

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil temuan dan pembahasan penelitian melalui analisis artikel jurnal penelitian tentang pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak di berbagai sekolah dan analisis tinjauan struktural fungsional Talcott Parsons dalam melihat program ini. Peneliti memaparkan simpulan secara berurutan sesuai dengan rumusan penelitian dari masalah pokok penelitian lalu dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pemaparan mengenai implikasi akan disajikan merujuk hasil pembahasan pada bab sebelumnya dan peneliti juga akan memaparkan implikasi serta rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh, terdapat simpulan yang berdasar pada rumusan masalah penelitian. Program Sekolah Ramah Anak dalam mewujudkan pemenuhan hak anak di lingkungan sekolah telah diadakan sejak tahun 2015. Sekolah yang ramah anak bukanlah sekolah yang sengaja dibangun dari awal dengan menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak. Namun, sekolah yang ada dikembangkan dalam hal pemenuhan hak-hak anak sehingga memenuhi syarat sebagai sekolah yang ramah anak dan dapat mendeklarasikan diri sebagai sekolah yang telah menerapkan program Sekolah Ramah Anak. Sehingga dapat menjadi ciri khas antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Berikut ini merupakan simpulan yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian.

1. Alasan utama pemerintah menerapkan kebijakan program Sekolah Ramah Anak adalah untuk memenuhi hak-hak anak di lingkungan sekolah. Selain itu, sebagai salah satu tri sentra pendidikan bagi anak, sekolah harus dapat menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman bagi perkembangan peserta didik baik secara fisik maupun psikis. Pemenuhan hak anak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang menjadi landasan utama dilaksanakannya program Sekolah Ramah Anak yang terintegrasi dengan program Kabupaten/Kota Layak Anak. Selain itu, kekerasan pada anak yang sering kali terjadi di lingkungan sekolah dan telah dianggap

sebagai hal biasa, yang pelakunya bisa siapa saja juga menjadi salah satu alasan diterapkannya program sekolah yang ramah anak.

2. Pelaksanaan program dilakukan dengan penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang dalam proses belajar. Kebanyakan sekolah yang telah menerapkan program Sekolah Ramah Anak telah menyediakan fasilitas sekolah yang ramah anak. Pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak memiliki karakteristik berbeda pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini karena anak pada usia 6-12 tahun dan 13-18 tahun memiliki keadaan psikis yang berbeda sehingga berpengaruh pada keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan program. Selain itu, penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat juga menjadi poin utama dalam pelaksanaan program sekolah yang ramah anak.
3. Berdasarkan proses analisis dari artikel jurnal penelitian, kendala yang dialami sekolah selama pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak bersumber dari internal dan eksternal sekolah. Salah satu kendala internal yang dialami yaitu belum adanya kurikulum ramah anak sehingga memberikan dampak pada guru mata pelajaran yang kesulitan untuk menentukan metode belajar seperti apa yang memenuhi syarat ramah anak. Kendala ini dialami oleh hampir seluruh sekolah yang menjadi tempat penelitian. Selain itu, keterbatasan dana sekolah untuk pengembangan fasilitas sekolah juga menjadi kendala sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana bagi peserta didik di sekolah. Sementara itu, kendala eksternal pada salah satu sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu adanya suara bising pabrik yang ada di sekitar sekolah membuat pembelajaran di kelas menjadi terganggu. Pola asuh orang tua di rumah yang tidak selaras dengan penanaman norma dan nilai di sekolah juga menjadi kendala pelaksanaan program yang sulit dikendalikan oleh pihak sekolah.

5.2 Implikasi

Pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak yang terintegrasi dengan program Kabupaten/Kota Layak Anak dapat menciptakan lingkungan sekolah

yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di masyarakat. Sebagai sarana sosialisasi sekunder bagi anak, sekolah harus dapat menjadi lembaga sosial yang senantiasa berupaya untuk memenuhi hak-hak anak di lingkungan sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir sosialisasi tidak sempurna yang terjadi pada anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi terhadap pembelajaran sosiologi yang berkenaan dengan pengayaan materi-materi pembelajaran sosiologi, terutama berkaitan dengan materi pembelajaran Sosiologi di kelas X SMA, topik pembelajaran individu, kelompok, dan hubungan sosial, Kompetensi Dasar (KD) 3.2 mengenai tipe-tipe lembaga sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi pengayaan bahan ajar bagi guru dalam peran serta sekolah sebagai lembaga sosial untuk memenuhi hak-hak anak di lingkungan sekolah, sehingga guru dapat menerapkan model pembelajaran Sosiologi di tingkat SMA yang mengarah pada keteraturan sosial dengan keterlibatan peserta didik untuk kebijakan-kebijakan sekolah yang berkaitan dengan Sekolah Ramah Anak.

Sementara itu, anak di lingkungan sekolah berhak untuk memperoleh perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk teman sebayanya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus memahami adanya realitas keberagaman di sekolah, khususnya di dalam kelas mereka. Hal ini mendorong guru untuk dapat melakukan pembelajaran dengan menanamkan sikap toleran serta menghargai satu sama lain antar peserta didik yang sesuai dengan kurikulum Sekolah Ramah Anak. Selain itu, pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak juga berimplikasi pada penanaman karakter peserta didik yang humanis dan dapat menjadi salah satu agen penggerak pada kebijakan anti kekerasan dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Hal ini berkaitan dengan materi pembelajaran Sosiologi di kelas XI SMA, topik pembelajaran Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial, Kompetensi Dasar (KD) 3.3 mengenai hakikat dan prinsip-prinsip kesetaraan. Implikasi ini akan mendorong adanya keteraturan sosial di lingkungan sekolah dengan melibatkan berbagai pihak sekolah yang saling berhubungan satu sama lain, termasuk peserta didik.

Materi-materi yang berkaitan dengan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di masyarakat dan realitas multikultural masyarakat Indonesia yang diklasifikasikan melalui materi diferensiasi sosial sangat berkaitan erat dengan program Sekolah Ramah Anak yang diintegrasikan pada mata pelajaran. Sehingga dapat menghasilkan pembiasaan atau habituasi sikap saling menghargai dan toleransi antar peserta didik sebagai salah satu partisipasi dalam menerapkan kesetaraan di lingkungan sekolah. Sekolah juga berupaya untuk menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman bagi anak dan mendukung penuh partisipasi anak dalam penerapan kebijakan di sekolah. Materi dalam pembelajaran sosiologi selalu berkaitan erat dengan masyarakat, sehingga memudahkan guru untuk dapat menentukan metode dan model pembelajaran sosiologi yang inovatif berdasarkan realita yang ada di lingkungan sekitar peserta didik yang telah disesuaikan dengan kemampuan guru. Sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan pembelajaran yang diperoleh di kelas pada kehidupan sehari-harinya sebagai salah satu bentuk eksistensi diri makhluk sosial di lingkungan masyarakat yang senantiasa melakukan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, salah satu model pembelajaran sosiologi yang dapat guru terapkan di kelas yaitu *project based learning*. Peserta didik ditugaskan untuk mengadakan kegiatan dalam bentuk kampanye anti kekerasan dan diskriminasi melalui pengadaan pamflet dan poster sebagai visualisasi yang nantinya akan diperlihatkan di setiap sudut sekolah dan dapat dilihat oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, guru juga mengarahkan peserta didik untuk membuat pin keanggotaan sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam kampanye ini. Partisipasi dalam hal ini dapat dilakukan dengan menegur setiap tindak kekerasan yang ditemukan di lingkungan sekolah dan dapat melaporkan tindakan ini pada pihak sekolah agar pelaku merasa jera. Pin keanggotaan ini dapat menjadi pelindung identitas peserta didik sebagai pelapor pada setiap tindakan kekerasan yang ditemukan. Pin ini dapat dimiliki oleh peserta didik, guru, dan pihak-pihak lain yang ada di sekolah. Sehingga peserta didik akan berpikir untuk menjadikan hal ini sebagai salah satu wujud tanggung jawab keterlibatan sebagai salah satu agen anti kekerasan dan diskriminasi di sekolah. Dalam pembelajaran ini, sekolah sudah mampu menerapkan prinsip dasar Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014

mengenai hak anak untuk mendapatkan perlakuan non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, serta penghargaan terhadap pendapat anak yang dapat diterapkan pada mata pelajaran sosiologi yang diperkuat dengan pembiasaan nilai dan norma dengan melibatkan berbagai pihak yang ada di sekolah.

Maka dari itu program Sekolah Ramah Anak sebagai salah satu wujud pemenuhan hak anak di lingkungan sekolah sangat bersinergi dengan mata pelajaran sosiologi. Materi pembelajaran sosiologi sesungguhnya berkenaan dengan kehidupan nyata peserta didik sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, sekaligus makhluk sosial yang senantiasa berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

5.3 Rekomendasi

Dari hasil temuan melalui analisis artikel jurnal penelitian, peneliti akan memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat dijadikan rujukan tentang model implementasi Sekolah Ramah Anak yang berlandaskan nilai-nilai humanis, religiositas, dan berkeadilan, sehingga menjadi rujukan bagi mahasiswa pendidikan sosiologi sebagai calon pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik, penentuan metode belajar yang sesuai dengan kurikulum ramah anak, serta mengimplementasikan kultur sekolah yang ramah anak.
2. Bagi Guru Mata Pelajaran Sosiologi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar sehingga dapat menjadi sumber bacaan serta bahan diskusi bagi guru Sosiologi dan guru mata pelajaran lain agar dapat menumbuhkan sikap anti kekerasan dan diskriminasi antar peserta didik di kelas yang terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya.
3. Bagi Pihak Pemerintah, Dinas Terkait dan Pemilik Otoritas yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan program di sekolah, diharapkan rujukan tentang model implementasi Sekolah Ramah Anak yang berlandaskan nilai-nilai humanis, religiositas, dan berkeadilan menjadi referensi untuk

pengambilan kebijakan serta pedoman pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak yang berbasis riset.

4. Bagi Peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian yang diperoleh terdapat beberapa hal yang direkomendasikan untuk menjadi bahan penelitian selanjutnya, seperti peran program Sekolah Ramah Anak dalam mewujudkan pemenuhan hak anak pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga implementasi program dapat diidentifikasi di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia.